

Report of July 2026

Highlights

- **Sikap Hawkish The Federal Reserve Meningkatkan Tekanan Eksternal terhadap Indonesia:** The Fed mempertahankan federal funds rate di kisaran 3,50%–3,75% melalui keputusan terbelah 9–3, dengan tiga pembuat kebijakan mendukung kenaikan langsung sebesar 25 bps. Sikap hawkish tersebut memperkuat ekspektasi suku bunga AS yang tetap tinggi lebih lama, sementara yield US Treasury 30 tahun melonjak ke 5,27%, level tertinggi sejak Juni 2007 dan sekitar 450 bps di atas level terendah 2020. Yield AS yang tetap tinggi dan penguatan USD dapat meningkatkan tekanan terhadap IDR, memperbesar risiko arus modal keluar, serta mempertahankan biaya pembiayaan domestik Indonesia pada level tinggi.
- **Perlambatan Ekonomi Indonesia Semakin Dalam Seiring Melemahnya Permintaan Domestik:** PMI Manufaktur turun lebih jauh ke zona kontraksi menjadi 46,9 pada Juni, dengan pelemahan luas pada produksi, pesanan baru, ekspor, ketenagakerjaan, aktivitas pembelian, dan persediaan, sementara kepercayaan konsumen turun selama tiga bulan berturut-turut menjadi 117,8, menandakan melemahnya permintaan domestik. Meskipun FDI meningkat 27,4% YoY ke rekor IDR257,7tn pada 2Q26, investasi yang lebih kuat belum mampu mengimbangi memburuknya aktivitas bisnis dan perlambatan permintaan domestik, mengindikasikan pertumbuhan ekonomi kemungkinan tetap berada di bawah tekanan dalam jangka pendek.
- **Inflasi Tetap Berada dalam Kisaran Target Bank Indonesia, tetapi Risiko Kenaikan Semakin Nyata:** Inflasi utama Juni meningkat menjadi 3,34% YoY dari 3,08%, didorong oleh tekanan harga yang persisten di luar pangan. Meskipun inflasi pangan melambat, biaya transportasi, barang impor, jasa, depresiasi IDR, dan kenaikan harga energi global kemungkinan akan mempertahankan inflasi pada level tinggi, sehingga membatasi prospek penurunan tekanan harga yang berarti selama 2H26.
- **Bank Indonesia Mempertahankan Suku Bunga Kebijakan di 5,75%, Mencerminkan Terbatasnya Fleksibilitas Kebijakan di Tengah Meningkatnya Risiko Eksternal dan Domestik:** Setelah pengetatan kumulatif sebesar 100 bps sejak Mei, BI mempertahankan suku bunga untuk mengevaluasi dampak kenaikan sebelumnya terhadap perekonomian. Namun, kondisi keuangan yang lebih ketat diperkirakan semakin menekan pertumbuhan kredit, investasi, dan belanja rumah tangga, sementara pelemahan IDR, inflasi impor, serta tingginya yield global di tengah potensi kenaikan suku bunga Fed lebih lanjut menyisakan sedikit ruang bagi pelonggaran kebijakan.
- **Fundamental Jangka Menengah Indonesia Beragam, dengan Risiko Makroekonomi Jangka Pendek Meningkat Secara Material:** Defisit fiskal yang rendah sebesar 0,76% dari PDB dan berlanjutnya kemajuan investasi infrastruktur memberikan sejumlah dukungan struktural. Namun, hambatan dalam hilirisasi industri serta kombinasi harga minyak Brent di atas USD90/barel, defisit perdagangan bulanan pertama sejak April 2020, depresiasi rupiah yang berkelanjutan, suku bunga global yang lebih tinggi, dan ketidakpastian terkait kebijakan perdagangan AS menunjukkan bahwa pertumbuhan kemungkinan menghadapi hambatan yang semakin kuat, sementara kerentanan eksternal tetap tinggi dalam beberapa kuartal mendatang.

Ikhtisar

Juli menandai transisi dalam narasi perekonomian Indonesia, dari ekspansi yang sangat kuat pada awal 2026 menuju lingkungan paruh kedua yang lebih menantang. Fundamental domestik tetap tangguh secara umum, didukung oleh investasi, belanja fiskal, ekspansi kredit, pembangunan infrastruktur, dan kelanjutan implementasi program industri strategis. Meski demikian, data yang masuk menunjukkan bahwa momentum pertumbuhan menjadi kurang seimbang seiring kontraksi manufaktur, pelemahan kinerja ekspor, penurunan kepercayaan konsumen, dan tekanan ketenagakerjaan yang semakin terlihat. Penurunan PMI Manufaktur ke level 46,9 sangat signifikan karena pelemahannya meluas jauh melampaui output headline.

Report of July 2026

Pesanan domestik baru turun untuk pertama kalinya dalam tiga bulan, permintaan ekspor mencatat kontraksi paling tajam sejak Agustus 2021, dan ketenagakerjaan menurun dengan laju tercepat dalam hampir lima tahun. Perusahaan juga mengurangi aktivitas pembelian dan persediaan, sementara menghadapi beberapa kenaikan biaya input terkuat sejak survei ini dimulai. Kombinasi antara pelemahan permintaan, kenaikan biaya produksi, dan penyusutan margin ini mengindikasikan bahwa perlambatan industri bersifat siklikal dan substantif, bukan sekadar fluktuasi statistik sementara.

Sentimen rumah tangga juga melemah. Indeks Kepercayaan Konsumen turun dari 120,9 pada Mei menjadi 117,8 pada Juni, menandai penurunan bulanan ketiga berturut-turut dan level terendah sejak September 2025. Penilaian terhadap kondisi ekonomi saat ini, pembelian barang tahan lama, ketersediaan lapangan kerja, ekspektasi pendapatan, dan aktivitas bisnis di masa depan semuanya melemah. Indeks ini tetap berada nyaman di atas ambang netral 100, namun arahnya mengindikasikan bahwa rumah tangga menjadi semakin berhati-hati terhadap pengeluaran diskresioner dan keamanan pendapatan di masa depan.

Moderasi kepercayaan ini tidak tercermin secara seragam di seluruh indikator konsumsi. Penjualan kendaraan grosir meningkat sekitar 12% bulan-ke-bulan menjadi 77.550 unit pada Juni, mengindikasikan bahwa permintaan barang tahan lama masih ada pada segmen tertentu. Pertumbuhan kredit dan belanja pemerintah juga terus mendukung aktivitas domestik. Namun, keberlanjutan permintaan rumah tangga akan semakin bergantung pada kondisi ketenagakerjaan, pertumbuhan pendapatan, dan transmisi suku bunga yang lebih tinggi ke pembiayaan hipotek, kendaraan, konsumen, dan modal kerja.

Investasi tetap menjadi sumber ketahanan ekonomi yang paling jelas. Penanaman modal asing, di luar sektor keuangan dan minyak serta gas, meningkat 27,4% YoY menjadi rekor Rp257,7 triliun pada 2Q26, ekspansi terkuat sejak 4Q24. Investasi tetap terkonsentrasi pada logam dasar, pertambangan, pengolahan, dan jasa, sementara aktivitas baru pada layanan kesehatan, logistik, pengolahan makanan, infrastruktur digital, pengolahan sampah menjadi energi, dan bahan bakar penerbangan berkelanjutan mengindikasikan diversifikasi bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional terus memandang Indonesia sebagai basis produksi jangka panjang yang penting, meskipun kehati-hatian investor portofolio jangka pendek meningkat.

Kebijakan makroekonomi menghadapi trade-off yang semakin sulit. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan di level 5,75%, sejalan dengan proyeksi SSI, setelah kumulatif pengetatan sebesar 100 bps sejak Mei. Jeda ini memungkinkan pembuat kebijakan untuk menilai dampak tertunda dari kenaikan suku bunga sebelumnya sambil menghindari tekanan tambahan yang tidak perlu terhadap investasi dan konsumsi. Namun, kebijakan hawkish hold dari The Federal Reserve, tingginya imbal hasil Treasury AS, harga minyak yang lebih tinggi, dan volatilitas rupiah yang persisten berarti ruang Bank Indonesia untuk mendukung pertumbuhan tetap terbatas.

Kondisi fiskal tetap terkendali dan terus mendukung kredibilitas kebijakan. Pertumbuhan pendapatan negara melampaui pertumbuhan belanja, keseimbangan primer tetap positif, dan defisit paruh pertama menyempit sebagai persentase PDB dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Hal ini memberikan pemerintah ruang untuk mempertahankan belanja produktif. Meski demikian, eksposur subsidi yang lebih tinggi, penerimaan pajak penghasilan korporasi yang lebih lemah, kebutuhan pembiayaan daerah, dan penyesuaian ulang program Makan Bergizi Gratis dapat secara bertahap mempersempit fleksibilitas fiskal.

Kondisi eksternal menjadi sumber risiko yang dominan menjelang akhir Juli. Indonesia telah mencatat defisit perdagangan bulanan pertamanya sejak April 2020, sementara ketegangan geopolitik mendorong harga minyak Brent di atas USD90 per barel. Amerika Serikat juga memberlakukan tarif impor tambahan yang memengaruhi Indonesia dan mitra dagang lainnya. Secara bersamaan, keputusan The Fed yang terbagi mempertahankan kemungkinan kenaikan suku bunga AS lebih lanjut, menjaga kombinasi sulit antara imbal hasil global yang tinggi, penguatan dolar, arus dana pasar berkembang yang lebih lemah, dan biaya energi impor yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, Juli mengungkapkan dua realitas yang saling bersaing. Narasi pertumbuhan struktural Indonesia -- yang berpusat pada investasi, hilirisasi, infrastruktur, digitalisasi, pengembangan pasar keuangan, dan diversifikasi energi -- tetap secara umum utuh. Namun, perekonomian jangka pendek menjadi semakin terpapar pada suku bunga eksternal, harga minyak, pembatasan perdagangan, tekanan nilai tukar, dan persepsi institusional. Kredibilitas dan eksekusi kebijakan karenanya akan menjadi penentu sepanjang sisa tahun 2026.

Report of July 2026

Komentar Utama

Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

Momentum Pertumbuhan Menjadi Kurang Merata

Ekspansi ekonomi Indonesia kemungkinan akan tetap di atas 5% sepanjang 2026, namun sumber pertumbuhannya menjadi semakin terkonsentrasi. Kontraksi manufaktur, pelemahan ekspor, penurunan kepercayaan rumah tangga, dan kondisi pembiayaan yang lebih ketat mengindikasikan bahwa momentum sektor swasta sedang melambat. Sebaliknya, belanja pemerintah, penyaluran kredit perbankan, infrastruktur strategis, dan investasi padat modal terus memberikan dukungan yang substansial.

Data manufaktur perlu mendapat perhatian khusus karena pelemahannya bersifat menyeluruh. Output yang lebih rendah disertai dengan pelemahan pesanan domestik dan ekspor, penurunan ketenagakerjaan, penyusutan persediaan, dan aktivitas pembelian yang lebih rendah. Pada saat yang sama, biaya input meningkat tajam dan produsen menaikkan harga jual. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tertekan secara bersamaan oleh pelemahan volume penjualan dan biaya produksi yang tinggi, meningkatkan kemungkinan tertundanya ekspansi, berkurangnya perekrutan, dan langkah efisiensi operasional yang lebih besar.

Transmisi pasar tenaga kerja akan menjadi sangat penting. Survei manufaktur melaporkan penurunan ketenagakerjaan tercepat dalam hampir lima tahun, sementara PHK dilaporkan terjadi di sektor tekstil, alas kaki, elektronik, media, teknologi, dan industri lainnya. Kenaikan klaim JHT juga mengindikasikan penarikan yang lebih besar dari tabungan pekerja, meskipun BPJS Ketenagakerjaan menyatakan bahwa kenaikan tersebut tidak terutama disebabkan oleh PHK. Perkembangan ini belum mengindikasikan kontraksi ketenagakerjaan secara nasional, namun perlambatan yang berkepanjangan dapat memperkuat kehati-hatian belanja rumah tangga. Perlambatan ekonomi ini tetap berbeda dari hard landing konvensional. Ekspansi kredit, realisasi investasi, belanja fiskal, infrastruktur, dan program pemerintah strategis tetap suportif. Risiko yang lebih mendesak adalah bahwa pertumbuhan ekonomi headline menjadi semakin bergantung pada proyek pemerintah dan padat modal, sementara manufaktur yang padat karya dan konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih sedikit.

SSI mempertahankan proyeksi pertumbuhan PDB 2026 di level 5,3%. Investasi dan dukungan fiskal seharusnya dapat mencegah perlambatan tajam, meskipun risiko penurunan telah meningkat. Arah pada 3Q26 akan sangat bergantung pada apakah manufaktur stabil, ekspor pulih, dan investasi terus tertransmisi menjadi peningkatan ketenagakerjaan dan pendapatan rumah tangga yang lebih luas.

Inflasi Tetap Terkendali, namun Risiko Semakin Asimetris

Inflasi headline meningkat menjadi 3,34% YoY pada Juni dari 3,08% pada Mei, mewakili laju tertinggi sejak Maret namun tetap sedikit di bawah proyeksi SSI sebesar 3,40%. Inflasi bulanan mencapai 0,44%, mengindikasikan bahwa tekanan menjadi lebih tersebar luas di berbagai kategori pengeluaran, tidak lagi terkonsentrasi sepenuhnya pada pangan.

Inflasi transportasi menguat, sementara elektronik impor -- termasuk telepon seluler dan laptop -- menjadi lebih mahal setelah depresiasi rupiah sebelumnya. Inflasi jasa juga tetap relatif kuat. Pada saat yang sama, moderasi harga pangan mencegah inflasi headline melampaui batas toleransi Bank Indonesia. Inflasi karenanya tetap terkendali dengan baik dan tidak, dengan sendirinya, membenarkan kenaikan suku bunga domestik yang agresif lagi.

Distribusi risiko, bagaimanapun, condong ke atas. Harga minyak yang berkepanjangan di atas USD90 per barel dapat memengaruhi transportasi, logistik, listrik, input industri, dan kebutuhan subsidi. Pelemahan rupiah yang persisten akan memperkuat tekanan harga impor, sementara implementasi B50 dapat menciptakan biaya operasional transisional bagi perusahaan pertambangan dan transportasi. Tekanan-tekanan ini mungkin tidak segera mendorong inflasi keluar dari kisaran target, namun dapat memperlambat proses disinflasi yang diharapkan.

Seorang ekonom yang dikutip dalam laporan 31 Juli memperkirakan inflasi tahunan akan mereda menjadi sekitar 3,11% pada Juli seiring penurunan harga telur dan bawang merah, meskipun CPI resmi Juli belum dirilis hingga akhir periode pelaporan. SSI mempertahankan proyeksi inflasi 2026 di level 3,0%, sembari mengakui bahwa gangguan energi yang berkepanjangan akan menciptakan risiko kenaikan yang material.

Report of July 2026

Penahanan Bank Indonesia Merupakan Jeda Taktis

Bank Indonesia mempertahankan suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate di level 5,75% pada Juli, sejalan dengan proyeksi SSL, setelah kumulatif pengetatan sebesar 100 bps sejak Mei. Meskipun beberapa pelaku pasar telah memperkirakan kenaikan lagi, keputusan ini mengindikasikan bahwa pembuat kebijakan menganggap pengaturan kebijakan yang ada sudah cukup restriktif untuk mendukung stabilitas nilai tukar sambil membiarkan kenaikan sebelumnya tertransmisi ke perekonomian yang lebih luas.

Keputusan ini seharusnya tidak diinterpretasikan sebagai pivot dovish. Inflasi tetap terkendali, namun stabilitas eksternal terus membutuhkan sikap moneter yang hati-hati. Tingginya harga minyak global, tingginya imbal hasil Treasury AS, tekanan rupiah, ketidakpastian arus modal, dan risiko geopolitik membatasi fleksibilitas bank sentral. Suku bunga kebijakan karenanya kemungkinan akan tetap restriktif lebih lama meskipun pertumbuhan domestik melambat.

Kondisi kredit tetap suportif meskipun terjadi pengetatan. Kredit perbankan tumbuh 12,67% YoY, dipimpin oleh ekspansi kredit investasi sebesar 24,9%, mengindikasikan bahwa pembentukan modal korporasi terus memberikan dukungan ekonomi. Namun, transmisi kebijakan moneter biasanya terjadi dengan jeda waktu, yang berarti dampak penuh dari kenaikan suku bunga akan menjadi lebih terlihat selama paruh kedua, bukan pada angka pertumbuhan 2Q26.

Biaya pinjaman yang lebih tinggi dapat secara bertahap menunda investasi swasta, mengurangi keterjangkauan perumahan dan kendaraan, melemahkan konsumsi diskresioner, dan memperlambat permintaan kredit. Bank Indonesia karenanya harus menyeimbangkan dua tujuan yang saling bersaing: mencegah ketidakstabilan eksternal tanpa menciptakan perlambatan domestik yang terlalu dalam. Dalam kondisi saat ini, mempertahankan suku bunga di level 5,75% memberikan keseimbangan yang paling tepat.

Kebijakan Hawkish Hold The Fed Semakin Membatasi Fleksibilitas Kebijakan Indonesia

Kebijakan Hawkish Hold The Fed Semakin Membatasi Fleksibilitas Kebijakan Indonesia

The Federal Reserve mempertahankan suku bunga acuan di kisaran 3,50%-3,75% pada pertemuan Juli. Meskipun suku bunga kebijakan tidak berubah, keputusan ini disampaikan melalui pemungutan suara yang terbagi 9-3, dengan tiga anggota FOMC lebih memilih kenaikan segera sebesar 25 bps. Hal ini menjaga kemungkinan kenaikan suku bunga pada September tetap terbuka dan memberikan keputusan tersebut karakter yang sangat hawkish.

Keputusan The Fed karenanya harus dipahami sebagai hawkish hold, bukan jeda netral. Tidak adanya kenaikan segera tidak menandakan bahwa pengetatan telah selesai. Ketua The Fed, Kevin Warsh, menekankan bahwa penahanan suku bunga tidak boleh diinterpretasikan sebagai kelambanan kebijakan dan bahwa keputusan-keputusan berikutnya akan tetap bergantung pada data yang masuk. Setelah pertemuan tersebut, imbal hasil Treasury AS bertenor 10 tahun tetap berada di sekitar 4,68%-4,70%, mengilustrasikan bahwa pasar terus memperhitungkan kondisi moneter AS yang restriktif.

Bagi Indonesia, suku bunga AS yang tinggi dalam jangka lebih panjang beroperasi melalui beberapa saluran. Tingginya imbal hasil Treasury mempertahankan daya tarik aset berdenominasi dolar dan mengurangi daya tarik relatif obligasi pemerintah pasar berkembang. Hal ini dapat membatasi arus masuk portofolio asing, meningkatkan premi risiko yang dibutuhkan atas aset Indonesia, dan menjaga imbal hasil obligasi domestik tetap tinggi. Penguatan dolar juga memberikan tekanan pada rupiah, meningkatkan kebutuhan intervensi valuta asing dan biaya mata uang domestik untuk energi dan barang modal impor.

Posisi The Fed juga membatasi respons Bank Indonesia terhadap pelemahan aktivitas domestik. Kontraksi manufaktur, pelemahan kepercayaan konsumen, tekanan ketenagakerjaan, dan biaya pinjaman yang lebih tinggi biasanya akan memperkuat argumen untuk akomodasi moneter. Namun, pelonggaran yang prematur dapat mempersempit selisih suku bunga Indonesia, memperkuat arus keluar asing, dan menghasilkan depresiasi rupiah lebih lanjut.

Report of July 2026

Interaksi antara kebijakan The Fed dan harga energi global menciptakan lingkungan eksternal yang sangat sulit. Harga minyak yang lebih tinggi dapat meningkatkan inflasi AS dan meningkatkan probabilitas pengetatan The Fed lebih lanjut. Bagi Indonesia, guncangan yang sama secara bersamaan meningkatkan tagihan impor energi, inflasi impor, kebutuhan subsidi, biaya produksi korporasi, dan tekanan neraca berjalan. Transmisi ganda ini memperkuat pentingnya kebijakan moneter, fiskal, nilai tukar, dan energi yang terkoordinasi.

SSI karenanya memperkirakan Bank Indonesia akan mempertahankan suku bunga kebijakannya di level 5,75% dalam jangka pendek. Pengetatan domestik lebih lanjut bukan merupakan skenario dasar karena inflasi tetap terkendali dan aktivitas ekonomi sedang melambat. Namun, kenaikan suku bunga The Fed pada September, tekanan rupiah yang baru, atau eskalasi lebih lanjut pada harga minyak global dapat secara material mengurangi fleksibilitas Bank Indonesia yang tersisa.

Kondisi Fiskal Tetap Terkendali

Indonesia mencatat defisit fiskal paruh pertama sebesar Rp196,5 triliun, setara dengan 0,76% dari PDB. Defisit ini tetap lebih rendah dibandingkan 0,84% dari PDB yang tercatat pada periode yang sama tahun lalu. Pendapatan negara meningkat 21,4% YoY menjadi Rp1.459,4 triliun, melampaui kenaikan belanja sebesar 17,8% menjadi Rp1.656,0 triliun. Penerimaan pajak naik 24,6%, pendapatan bukan pajak meningkat 21,6%, dan keseimbangan primer mencatat surplus sebesar Rp85,1 triliun.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa kondisi fiskal tetap terkendali. Narasi bulanan karenanya tidak seharusnya dibingkai sebagai kemunduran fiskal yang segera. Pendapatan terus tumbuh lebih cepat daripada belanja, defisit tetap moderat, dan keseimbangan primer yang positif mengindikasikan bahwa posisi fiskal yang mendasarinya tetap sehat.

Tantangan utama terletak pada menjaga kualitas pendapatan dan efisiensi belanja. Kementerian Keuangan mengakui bahwa profitabilitas korporasi yang lebih lemah, khususnya setelah normalisasi harga komoditas, dapat mengurangi penerimaan pajak penghasilan korporasi sekitar Rp47 triliun. Kekurangan yang diperkirakan ini tetap terkendali namun mengilustrasikan sensitivitas yang berkelanjutan terhadap siklus komoditas dan laba korporasi.

Harga minyak global yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan kebutuhan subsidi dan kompensasi. Pada saat yang sama, pemerintah harus membiayai infrastruktur, koperasi desa, proyek hilirisasi, program daerah, dan prioritas sosial. Hal ini membuat penargetan belanja menjadi semakin penting.

Program Makan Bergizi Gratis mengalami penyesuaian ulang yang substansial. Anggaran 2026-nya yang dilaporkan dikurangi dari Rp268 triliun menjadi Rp229 triliun, sementara opsi penargetan dan pengaturan manajemen ditinjau ulang. Hampir 900 dapur program tersebut kemudian ditutup selama perombakan tata kelola, dan Mahkamah Konstitusi memutuskan bahwa pembiayaan MBG tidak lagi boleh bersumber dari anggaran pendidikan. Perubahan-perubahan ini dapat memperkuat disiplin program namun juga menciptakan ketidakpastian implementasi dan pembiayaan jangka pendek.

SSI mempertahankan proyeksi defisit fiskal 2026 di level 2,9% dari PDB. Angka ini tetap berada di bawah batas statutori, meskipun ruang penyangga terhadap guncangan harga minyak atau pertumbuhan global yang berkepanjangan menjadi semakin sempit.

Kerentanan Sektor Eksternal Semakin Terlihat

Indonesia secara tak terduga mencatat defisit perdagangan sebesar USD1,61 miliar pada Mei, mengakhiri rangkaian surplus bulanan yang berlangsung sejak April 2020. Hasil ini lebih lemah dibandingkan ekspektasi pasar maupun proyeksi SSI, mencerminkan pelemahan simultan pada ekspor dan ketahanan pada impor.

Ekspor menurun seiring pelemahan pengiriman minyak mentah, gas alam, dan produk manufaktur. Permintaan yang lebih rendah terlihat di beberapa tujuan penting, termasuk Amerika Serikat, India, dan negara-negara ASEAN. Sebaliknya, impor barang antara, mesin, dan produk minyak tetap kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi dan investasi domestik tidak melambat setajam ekspor, namun juga meningkatkan sensitivitas neraca eksternal. Defisit bulanan tunggal tidak menyiratkan ketidakstabilan struktural. Impor barang modal dan barang antara yang kuat dapat mendukung kapasitas produktif dan output di masa depan. Meski demikian, pelemahan ekspor yang persisten dikombinasikan dengan impor energi yang tinggi akan meningkatkan tekanan neraca berjalan dan permintaan valuta asing.

Report of July 2026

Cadangan devisa pulih sebesar USD700 juta menjadi USD145,6 miliar pada Juni dari USD144,9 miliar pada Mei, menandai kenaikan bulanan pertama tahun ini. Posisi cadangan ini memberikan penyangga yang berarti, meskipun pergerakan rupiah di sekitar Rp18.000 per dolar AS menunjukkan bahwa guncangan keuangan dan energi global terus mendominasi dinamika mata uang jangka pendek.

Tarif tambahan baru dari AS menciptakan risiko eksternal lebih lanjut. Indonesia terus mengupayakan perlakuan yang lebih kompetitif dan pengecualian sektoral, namun daya saing ekspor akan bergantung pada lebih dari sekadar tarif headline. Logistik, harga energi, keterlambatan regulasi, produktivitas tenaga kerja, dan biaya produksi domestik akan menentukan apakah produsen Indonesia dapat bersaing secara efektif melawan pemasok dari perekonomian lain.

SSI memproyeksikan defisit neraca berjalan 2026 sebesar 1,9% dari PDB. PMA yang kuat memberikan pembiayaan non-utang yang penting, namun risiko tetap condong ke arah defisit yang lebih lebar apabila harga minyak global tetap tinggi dan ekspor manufaktur gagal pulih.

Investasi Tetap Menjadi Penopang Pertumbuhan Utama

PMA meningkat 27,4% YoY menjadi Rp257,7 triliun pada 2Q26, menyusul kenaikan 8,5% pada kuartal sebelumnya. Logam dasar tetap menjadi penerima terbesar, diikuti oleh pertambangan dan jasa. Komposisi ini memperkuat agenda hilirisasi industri pemerintah dan mengindikasikan bahwa Indonesia terus menarik modal produktif jangka panjang meskipun kondisi keuangan global lebih ketat.

Danantara mengumumkan 26 proyek hilirisasi strategis senilai Rp225 triliun di sektor pertambangan, energi, dan pangan. Proyek-proyek ini dapat memperluas kapasitas pengolahan domestik, memperkuat keterkaitan manufaktur, meningkatkan nilai tambah ekspor, dan mengurangi ketergantungan pada ekspor komoditas mentah. Kontribusi makroekonomi mereka, bagaimanapun, akan bergantung pada kecepatan eksekusi, struktur pembiayaan, partisipasi pemasok domestik, dan penciptaan lapangan kerja.

Investasi juga meluas melampaui pertambangan. Investasi kumulatif di kawasan ekonomi khusus mencapai Rp353,3 triliun dan menciptakan hampir 266.000 lapangan kerja. Proyek-proyek baru mencakup manufaktur, layanan kesehatan, pengolahan sampah menjadi energi, bahan bakar penerbangan berkelanjutan, logistik, agribisnis, dan infrastruktur digital. Diversifikasi semacam ini penting karena dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan mendistribusikan manfaat investasi secara lebih luas.

Rencana penerbitan sekitar USD1 miliar dalam bentuk Panda Bonds dapat mendiversifikasi basis investor internasional Indonesia dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan konvensional berdenominasi dolar AS. Penggalangan modal korporasi juga tetap konstruktif meskipun likuiditas domestik lebih ketat. Meski demikian, keberlanjutan investasi swasta akan bergantung pada biaya pembiayaan, kepastian kebijakan, keandalan energi, permintaan eksternal, dan implementasi regulasi.

Tahap selanjutnya dari strategi investasi karenanya harus berfokus tidak hanya pada realisasi headline, tetapi juga pada transmisinya. Arus masuk modal yang kuat harus dikonversi menjadi jaringan pemasok lokal, ketenagakerjaan terampil, kapabilitas teknologi, diversifikasi ekspor, dan peningkatan produktivitas.

Politik, Keamanan, dan Urusan Nasional

Kredibilitas institusional menjadi variabel pasar yang semakin penting selama Juli. Pengunduran diri Perry Warjiyo sebagai Gubernur Bank Indonesia dan penunjukan Destry Damayanti sebagai Gubernur pelaksana memberikan kesinambungan operasional namun memunculkan pertanyaan mengenai proses suksesi permanen dan komunikasi kebijakan di masa depan. Proses seleksi yang transparan dan penghormatan berkelanjutan terhadap independensi bank sentral akan penting untuk mencegah transisi ini menciptakan premi risiko institusional yang berkepanjangan.

Partisipasi Danantara dalam diskusi stabilitas keuangan juga menarik perhatian. Pemerintah kemudian mengklarifikasi bahwa Danantara dapat menghadiri rapat KSSK namun tidak memiliki hak suara. Berbagi informasi yang lebih luas dapat mendukung koordinasi, namun keputusan stabilitas keuangan yang formal harus tetap berlandaskan jelas pada mandat statutori Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, OJK, dan LPS.

Report of July 2026

Konsolidasi BUMN terus berlanjut di bawah Presiden Prabowo. Pemerintah melaporkan bahwa konsolidasi 250 BUMN telah menghasilkan penghematan sekitar Rp50 triliun, dengan rasionalisasi lebih lanjut berpotensi meningkatkan total tersebut menjadi Rp80 triliun. Empat perusahaan manajemen aset milik negara, yang secara kolektif mengelola lebih dari Rp170 triliun, dialihkan ke Danantara Asset Management.

Konsolidasi ini dapat mengurangi duplikasi, meningkatkan pemanfaatan aset, dan memperkuat disiplin komersial. Namun, manfaat jangka panjangnya akan bergantung pada tata kelola, independensi operasional, akuntabilitas, netralitas kompetitif, dan pencegahan konsentrasi berlebihan pada institusi keuangan yang terkait dengan negara.

Program Koperasi Desa Merah Putih terus berkembang sebagai platform untuk mikrofinansial, distribusi ritel, logistik, layanan kesehatan, dan komersialisasi pertanian. Dengan dukungan pembiayaan sekitar Rp3 miliar per koperasi, program ini dapat memperkuat kapasitas produktif perdesaan dan inklusi keuangan. Kualitas eksekusi, disiplin penyaluran kredit, dan integrasi dengan institusi lokal yang ada akan menentukan apakah program ini menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Penegakan tata kelola dan antikorupsi tetap menonjol. Investigasi yang melibatkan pengadaan batu bara, Asabri, Krakatau Steel, administrasi bea cukai, pertambangan ilegal, dan pemimpin daerah menjaga risiko institusional tetap dalam pengawasan pasar. Penegakan yang konsisten, transparan, dan berbasis aturan dapat meningkatkan efisiensi pengadaan dan kepercayaan investor; persepsi inkonsistensi akan memberikan efek sebaliknya.

Kondisi fiskal daerah juga layak mendapat perhatian. Perluasan infrastruktur di luar Jawa, termasuk inisiatif kereta api Trans-Sumatra, Trans-Kalimantan, dan Surabaya, dapat meningkatkan konektivitas dan mendistribusikan aktivitas ekonomi secara lebih merata. Namun, pemilihan proyek harus tetap berbasis permintaan, berkelanjutan secara fiskal, dan didukung oleh pengawasan yang kuat untuk mencegah aset yang kurang dimanfaatkan dan pembengkakan biaya.

Ekonomi Digital, Media, dan Telekomunikasi

Ekonomi digital Indonesia terus menjadi salah satu narasi investasi jangka menengah yang paling menjanjikan di negara ini. Diskusi kebijakan semakin bergeser dari sekadar adopsi teknologi menuju upaya menangkap pangsa nilai yang lebih besar dari kecerdasan buatan, komputasi awan, infrastruktur data, pengembangan perangkat lunak, dan kekayaan intelektual.

Indonesia dilaporkan telah mengamankan lebih dari USD20 miliar komitmen pusat data, sementara diskusi dengan perusahaan teknologi global terkemuka mencerminkan ambisi negara untuk menjadi hub komputasi AI regional. Pasar domestik Indonesia yang besar, penggunaan internet yang berkembang, lokasi strategis, dan akses ke energi memberikan keunggulan yang cukup besar. Meski demikian, investasi pusat data akan menghasilkan nilai tambah domestik yang terbatas kecuali disertai dengan listrik yang andal, ketersediaan energi terbarukan, kepastian regulasi, kapasitas riset, dan talenta teknis lokal yang memadai.

Dimulainya kabel bawah laut Nongsa-Changi sepanjang 50 kilometer memperkuat konektivitas digital antara Batam dan Singapura. Latensi yang lebih rendah dan kapasitas lintas batas yang lebih baik dapat memperkuat peran Batam sebagai hub pusat data dan investasi digital sekaligus mendukung integrasi yang lebih dalam ke rantai nilai digital regional.

Pemerintah juga memajukan rencana untuk melelang pita spektrum 700 MHz dan 2,6 GHz. Lelang ini dapat menghasilkan sekitar Rp30 triliun pendapatan bukan pajak selama sepuluh tahun sambil memperluas kapasitas jaringan dan mendukung pengembangan 5G. Kerangka kerja ini tetap harus menyeimbangkan tujuan pendapatan fiskal dengan keterjangkauan dan kebutuhan untuk menjaga insentif investasi bagi operator telekomunikasi. Inisiatif identitas digital dan keamanan terus berlanjut. Registrasi SIM biometrik mencapai 9,3 juta, dengan target pemerintah sebesar 18 juta pada akhir 2026. Otoritas keuangan dan asosiasi industri juga memperkuat kerja sama melawan penipuan, judi online, penipuan identitas, dan transaksi keuangan ilegal. OJK melaporkan bahwa transaksi perbankan yang diduga terkait dengan judi online telah meningkat tajam, memperkuat kebutuhan akan pemantauan transaksi yang lebih kuat dan berbagi data lintas institusi.

Report of July 2026

Integrasi pembayaran lintas batas juga maju melalui diskusi yang menghubungkan sistem pembayaran QR Indonesia dan India. Integrasi semacam ini dapat mendukung pariwisata, perdagangan, dan konektivitas keuangan digital. Pada saat yang sama, tekanan ketenagakerjaan di perusahaan teknologi menunjukkan bahwa ekspansi sektor digital tidak menghilangkan kebutuhan akan model bisnis yang berkelanjutan secara komersial.

Ketidakpastian regulasi tetap menjadi risiko penting. Aturan mengenai kuota internet yang tidak terpakai, komisi platform, perpajakan digital, perlindungan data pribadi, hak cipta AI, dan hak konsumen harus dirancang dengan hati-hati. Implementasi yang terlalu mendadak dapat mengurangi insentif investasi atau meningkatkan biaya bagi bisnis kecil, sementara regulasi yang tidak memadai dapat melemahkan kepercayaan konsumen.

Prospek digital Indonesia karenanya tetap positif namun bersyarat. Infrastruktur sedang berkembang, modal tersedia, dan pasar domestik besar. Pertanyaan yang menentukan adalah apakah Indonesia dapat mengembangkan talenta, tata kelola, keamanan siber, listrik, dan ekosistem inovasi yang dibutuhkan untuk menangkap segmen bernilai lebih tinggi dari ekonomi digital.

Energi, Lingkungan, dan Infrastruktur

Keamanan energi menjadi salah satu tema makroekonomi utama pada Juli. Eskalasi ketegangan Timur Tengah mendorong harga minyak Brent di atas USD90 per barel, meningkatkan eksposur Indonesia melalui tagihan impor energi, biaya logistik, inflasi domestik, subsidi fiskal, dan neraca berjalan. Pemerintah merespons dengan mendiversifikasi sumber pasokan. Indonesia memulai fase pertama impor minyak mentah Rusia dan mengupayakan kerja sama jangka panjang dengan Singapura yang melibatkan gas alam dan bahan bakar olahan. Diversifikasi domestik juga maju melalui produksi tabung CNG kompak, koridor transportasi hidrogen Jakarta-Patimban, dan bus dual-fuel hidrogen-diesel pertama Indonesia. Inisiatif-inisiatif ini dapat memperkuat ketahanan jangka panjang namun kemungkinan tidak akan secara material mengubah neraca energi Indonesia dalam waktu dekat. Diversifikasi sumber impor mengurangi risiko konsentrasi, sementara proyek hidrogen dan CNG mendukung pembelajaran teknologi dan kapabilitas industri domestik. Namun, skala komersial, ketersediaan infrastruktur, dan daya saing biaya tetap menjadi kendala penting.

Rencana pengenalan bahan bakar bioetanol E10 mulai 2027 merupakan bagian dari upaya yang sama untuk mengurangi impor minyak bumi dan memperdalam rantai nilai lokal. Serupa dengan itu, mandat biodiesel B50 dirancang untuk mengurangi solar impor dan memperkuat permintaan domestik terhadap minyak sawit. Namun, B50 memunculkan trade-off yang melibatkan ekspor CPO, penggunaan terkait pangan, subsidi, kinerja mesin, dan biaya perawatan. Perusahaan pertambangan telah memperingatkan bahwa campuran yang lebih tinggi dapat meningkatkan kerusakan peralatan dan mengurangi efisiensi operasional.

Produksi minyak domestik tetap menjadi perhatian lain. Pertamina Hulu Rokan memperingatkan bahwa output dari blok Rokan dapat menurun hampir 30% dalam setahun tanpa pengeboran yang agresif. Investasi berkelanjutan, kepastian regulasi, dan ekonomi proyek diperlukan untuk mengimbangi penurunan alami lapangan tersebut. Tanpa investasi hulu yang lebih tinggi, pelemahan output domestik dapat sebagian mengimbangi manfaat kebijakan bahan bakar alternatif.

Investasi hilirisasi mineral terus berlanjut, khususnya pada bauksit, tembaga, baterai, dan industri terkait aluminium. Investasi semacam ini dapat meningkatkan nilai tambah domestik dan memperkuat posisi Indonesia dalam rantai pasok energi bersih. Namun, kecukupan listrik, kepatuhan lingkungan, infrastruktur transportasi, efisiensi bea cukai, dan kapasitas manufaktur bernilai lebih tinggi akan menentukan apakah hilirisasi memberikan potensi ekonomi penuhnya.

Infrastruktur pangan dan pertanian juga menjadi bagian dari agenda swasembada. Peremajaan tebu, investasi susu, pemantauan pasokan pangan, pengembangan rantai dingin, dan logistik regional dapat mengurangi ketergantungan impor dan membantu menahan volatilitas inflasi pangan. Keberhasilannya akan membutuhkan perbaikan dalam produktivitas pertanian, pembiayaan, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi.

Risiko terkait iklim tetap penting seiring arahan Presiden Prabowo untuk persiapan yang lebih besar menghadapi kemungkinan kondisi El Niño. Titik panas lahan gambut di Sumatra dan Kalimantan dapat meningkatkan risiko kebakaran hutan dan lahan. Keamanan air, pencegahan kebakaran, modifikasi cuaca, dan perlindungan pertanian akan sangat penting untuk mencegah gangguan iklim meningkatkan harga pangan dan kerugian ekonomi regional.

Report of July 2026

Investasi infrastruktur di luar Jawa juga semakin cepat melalui rencana kereta api yang diperbarui. Proyek-proyek ini dapat meningkatkan konektivitas dan produktivitas regional, namun evaluasi proyek yang kuat, pemeliharaan, transparansi, dan disiplin fiskal sangat penting. Mega proyek strategis seharusnya tidak menggeser infrastruktur publik dasar seperti sekolah, sistem air, jalan lokal, dan fasilitas kesehatan.

Outlook

Prospek ekonomi Indonesia untuk sisa tahun 2026 tetap konstruktif secara hati-hati. Perekonomian seharusnya terus tumbuh di atas 5%, didukung oleh penanaman modal asing, belanja pemerintah, ekspansi kredit, proyek hilirisasi, infrastruktur, digitalisasi, dan investasi energi. Kenaikan 27,4% pada PMA 2Q26 menunjukkan bahwa modal strategis terus memandang Indonesia secara positif meskipun lingkungan global lebih sulit.

Pertumbuhan, bagaimanapun, kemungkinan akan menjadi lebih moderat dan kurang merata. Kontraksi manufaktur, pelemahan ekspor, penurunan kepercayaan konsumen, kekhawatiran ketenagakerjaan, dan biaya pinjaman yang lebih tinggi akan membebani aktivitas sektor swasta. Tantangan utamanya adalah memastikan bahwa pembentukan modal yang kuat tertransmisi menjadi rantai pasok domestik, ketenagakerjaan produktif, pendapatan rumah tangga, dan konsumsi.

SSI mempertahankan proyeksi pertumbuhan PDB 2026 di level 5,3%. Risiko penurunan utama adalah kontraksi manufaktur yang berkepanjangan, pelemahan lebih lanjut pada permintaan ekspor, harga minyak yang lebih tinggi, kondisi keuangan global yang lebih ketat, dan penundaan investasi yang disebabkan oleh ketidakpastian pembiayaan atau regulasi.

Inflasi diperkirakan tetap berada dalam kisaran target Bank Indonesia, dengan SSI mempertahankan proyeksi 2026 di level 3,0%. Moderasi harga pangan memberikan dukungan, namun harga energi, biaya transportasi, depresiasi rupiah, dan input impor menciptakan risiko kenaikan. Inflasi tetap terkendali, meskipun dapat menjadi kendala yang semakin penting bagi fleksibilitas kebijakan di masa depan.

Bank Indonesia diperkirakan akan mempertahankan suku bunga kebijakan di level 5,75% dalam jangka pendek. Keputusan Juli sejalan dengan proyeksi SSI dan secara tepat memberikan waktu bagi pengetatan sebelumnya untuk tertransmisi ke perekonomian. Keputusan bank sentral berikutnya akan ditentukan tidak hanya oleh inflasi domestik semata, tetapi juga oleh rupiah, imbal hasil Treasury AS, harga minyak global, dan kebijakan The Federal Reserve.

Keputusan Juli The Fed yang terbagi berarti kenaikan pada September tidak dapat dikesampingkan. Kenaikan AS lainnya akan memberikan tekanan tambahan pada mata uang dan obligasi pasar berkembang, meningkatkan biaya pembiayaan domestik, dan memperkuat kebutuhan bagi Bank Indonesia untuk mempertahankan sikap yang berorientasi pada stabilitas. Sebaliknya, inflasi AS yang lebih lunak, data ketenagakerjaan yang lebih lemah, atau meredanya ketegangan geopolitik dapat mengurangi ekspektasi pengetatan dan memperbaiki kondisi bagi aset Indonesia.

Kondisi fiskal tetap terkendali, dengan SSI mempertahankan proyeksi defisit 2026 di level 2,9% dari PDB. Kinerja pendapatan memberikan dukungan, namun pemerintah harus meningkatkan penargetan belanja seiring meningkatnya risiko fiskal terkait minyak dan komitmen program sosial. Penyesuaian ulang MBG dan konsolidasi BUMN mengindikasikan kesadaran yang lebih besar terhadap kendala anggaran dan efisiensi.

Sektor eksternal diperkirakan akan tetap berada di bawah tekanan, dengan SSI memproyeksikan defisit neraca berjalan sebesar 1,9% dari PDB. PMA yang kuat seharusnya sebagian mengimbangi volatilitas arus portofolio, sementara B50 dan hilirisasi dapat memperbaiki neraca eksternal dalam jangka menengah. Namun dalam jangka pendek, pelemahan ekspor dan impor energi yang lebih tinggi menciptakan risiko penurunan.

Pasar keuangan kemungkinan akan tetap volatil dan didorong oleh faktor eksternal. Pasar saham seharusnya terus menyukai bank berkapitalisasi besar, telekomunikasi, perusahaan teknologi tertentu, dan saham komoditas dengan eksposur laba yang kuat. Obligasi pemerintah diperkirakan akan diperdagangkan dalam kisaran tertentu, dengan peluang selektif pada surat berharga yang likuid dan bercarry tinggi. Rupiah kemungkinan akan tetap berada di bawah tekanan hingga imbal hasil AS, harga minyak, dan sentimen risiko global menjadi lebih suportif.

Report of July 2026

Fixed Income

Pada Jumat, 31 Juli 2026, pasar obligasi Indonesia ditutup menguat, dengan Indonesia Composite Bond Index (ICBI) naik 8 bps ke -2,48. Segmen Fixed Rate (FR) mencatat penurunan yield secara luas: FR0109 turun 4,4 bps menjadi 7,275%, FR0108 turun 0,7 bps menjadi 7,285%, FR0106 turun 2,8 bps menjadi 7,307%, dan FR0107 turun 0,5 bps menjadi 7,271%, mencerminkan peningkatan permintaan pada tenor benchmark. Di segmen SBSN, pergerakan yield bervariasi, dengan PBS030 turun 0,4 bps menjadi 7,101%, PBS040 turun 2,2 bps menjadi 7,125%, PBS034 turun 0,2 bps menjadi 7,290%, sementara PBS038 naik 0,4 bps menjadi 7,243%, menunjukkan aliran yang selektif pada obligasi syariah. Rupiah menguat menjadi IDR 18.022/USD (dari IDR 18.111), sementara yield UST 10 tahun berada di sekitar 4,663%, memberikan latar belakang eksternal yang relatif mendukung.

Kondisi likuiditas melemah, dengan volume transaksi SUN turun 28,94% menjadi IDR 19,86 triliun (dibandingkan IDR 27,95 triliun sebelumnya), sementara frekuensi transaksi turun 14,49% menjadi 2.815 transaksi dari 3.292, menunjukkan partisipasi yang lebih rendah di tengah aktivitas pasar yang melemah. Pada segmen non-benchmark, FR0100, FR0104, dan FR0090 aktif diperdagangkan masing-masing pada yield 7,263%, 7,194%, dan 6,896%. Arus perdagangan obligasi korporasi tetap selektif, dengan SIBALI01BCN3 diperdagangkan pada 7,516%, PIDL01CCN2 pada 7,292%, dan SIINET01B pada 7,718%, mencerminkan berlanjutnya minat terhadap instrumen berorientasi carry meskipun likuiditas pasar lebih rendah.

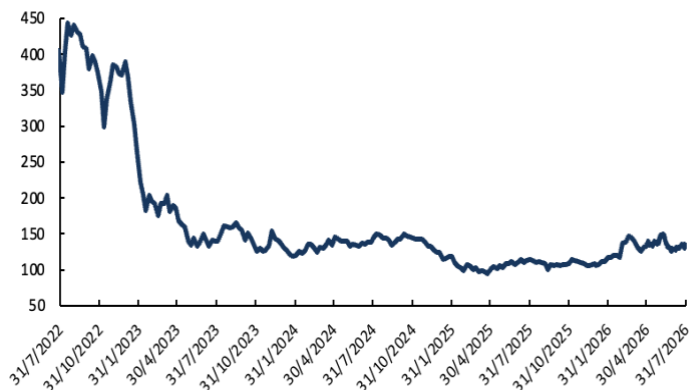
Outlook

Penurunan yield FR secara luas, disertai mayoritas yield SBSN yang lebih rendah, menunjukkan sentimen pasar yang konstruktif, didukung oleh penguatan rupiah dan aksi beli selektif di berbagai segmen. Penurunan aktivitas transaksi mengindikasikan positioning yang tetap berhati-hati, sementara yield UST yang relatif stabil memberikan latar belakang eksternal yang cukup seimbang. Dalam jangka pendek, pasar diperkirakan mempertahankan kecenderungan pemulihan secara bertahap, dengan positioning berfokus pada FR benchmark yang likuid dan instrumen high-carry tertentu, sementara arah pasar secara keseluruhan akan bergantung pada pergerakan yield global dan stabilitas nilai tukar.

Report of July 2026

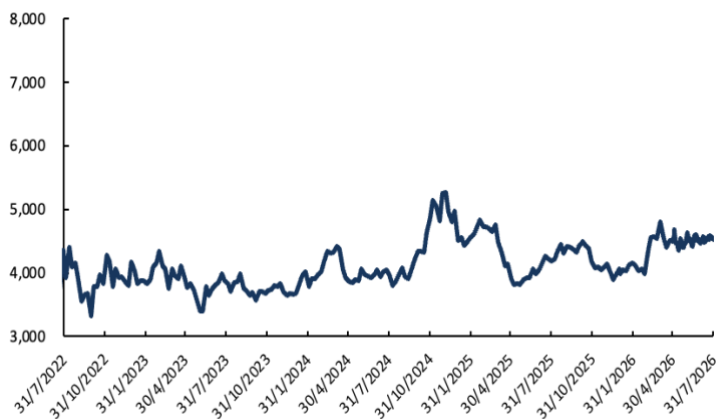
COMMODITY PRICES

Coal Price, USD/ ton



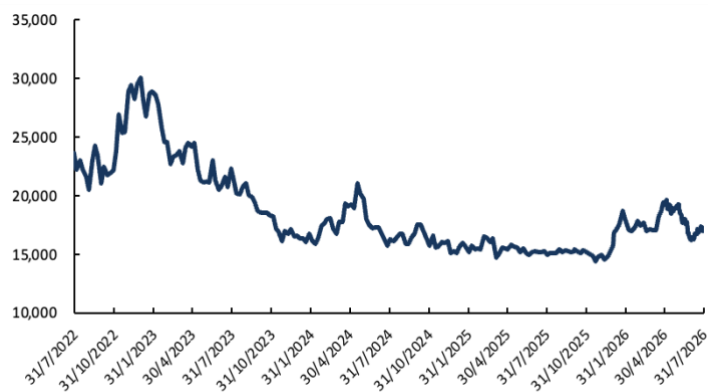
Source: Bloomberg, SSI Research

CPO Price, MYR/ ton



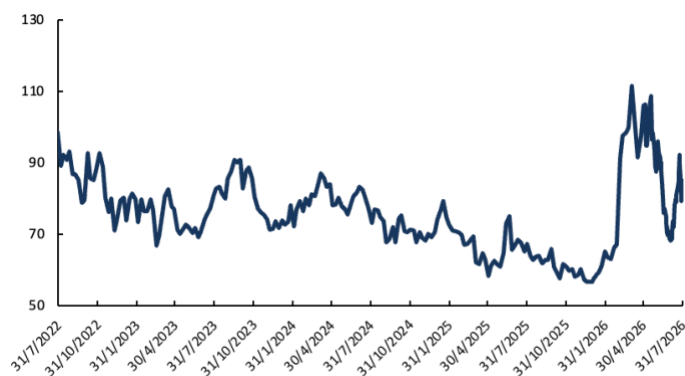
Source: Bloomberg, SSI Research

Nickel Price, USD/ ton



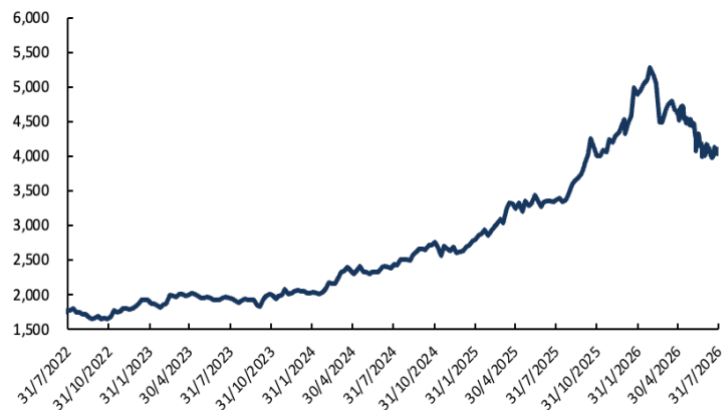
Source: Bloomberg, SSI Research

WTI Price, USD/ barrel



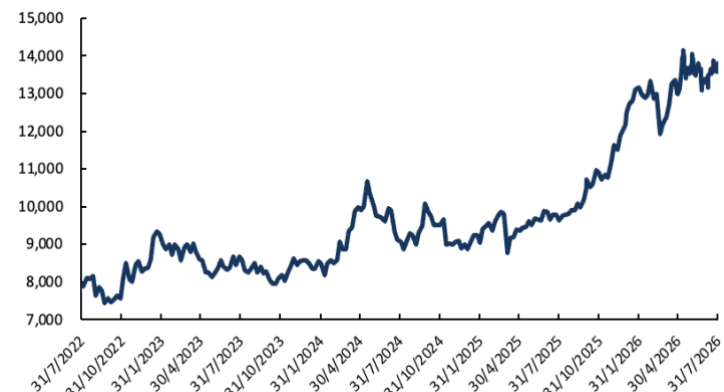
Source: Bloomberg, SSI Research

Gold Price, USD/ toz



Source: Bloomberg, SSI Research

Cooper, USD/ ton



Source: Bloomberg, SSI Research

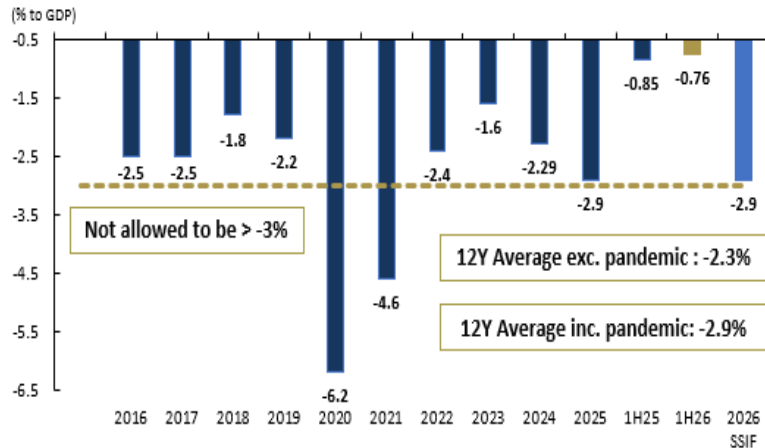
WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



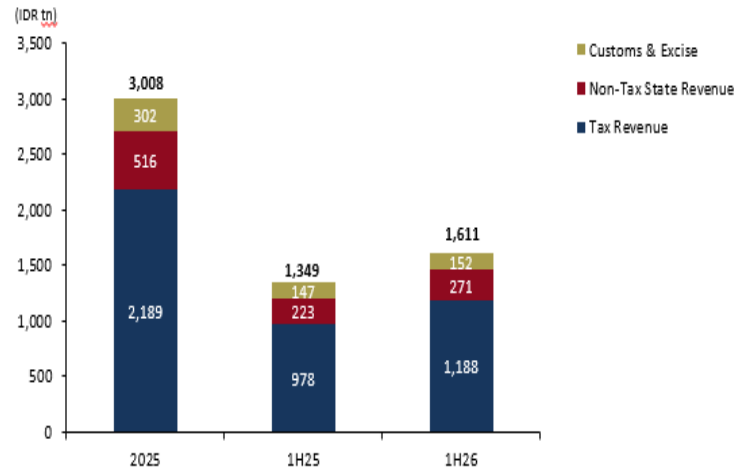
Report of July 2026

DATA ECONOMIC

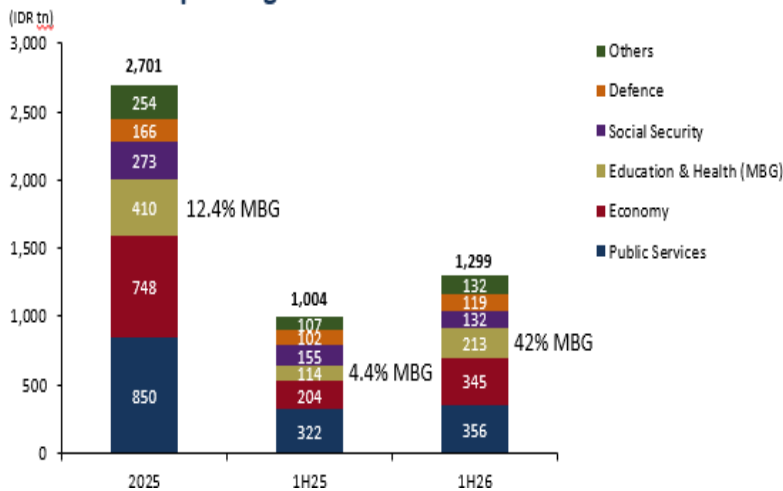
Budget Deficit to GDP, 2016 – 2026F



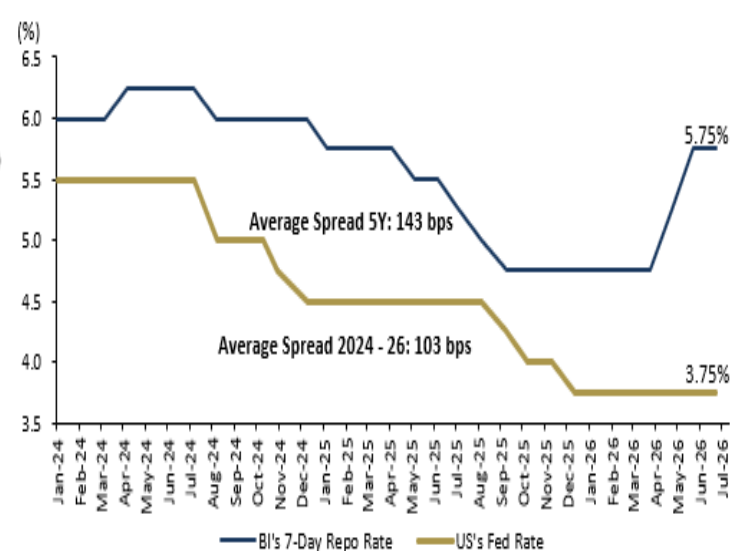
State Revenues Breakdown



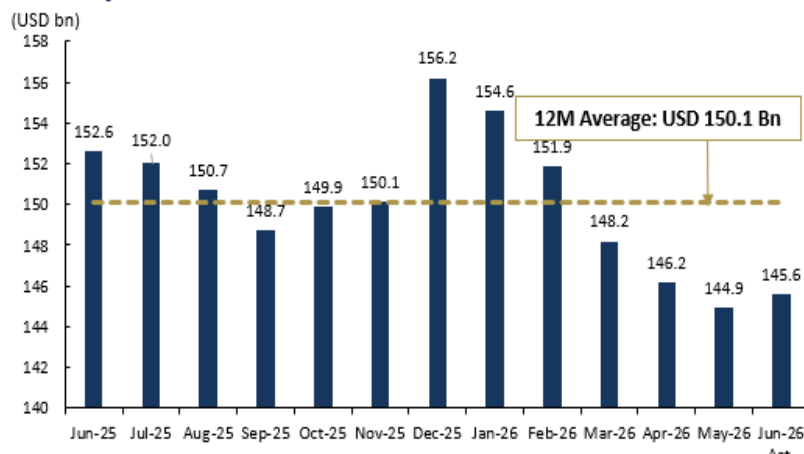
Government Spending Breakdown



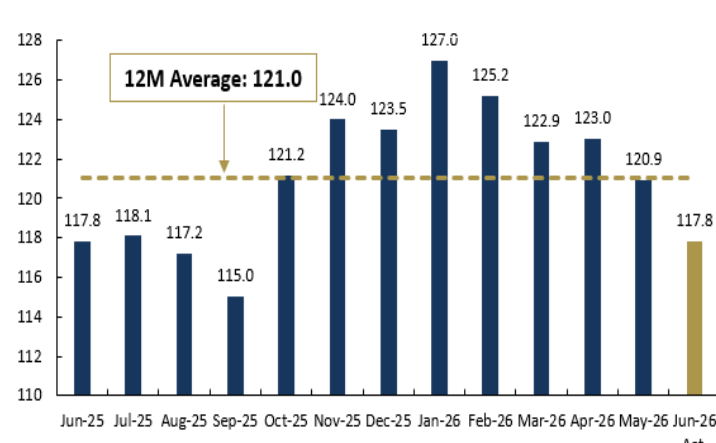
Fed Rate vs BI's Rate



Monthly FX Reserves



Indonesia Consumer Confidence Index



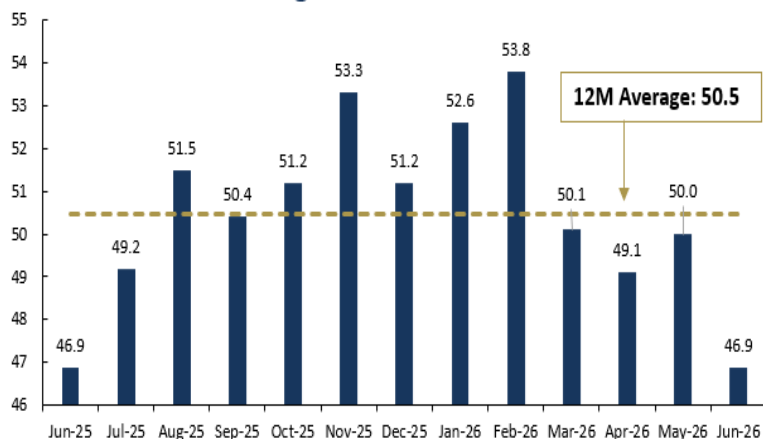
WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



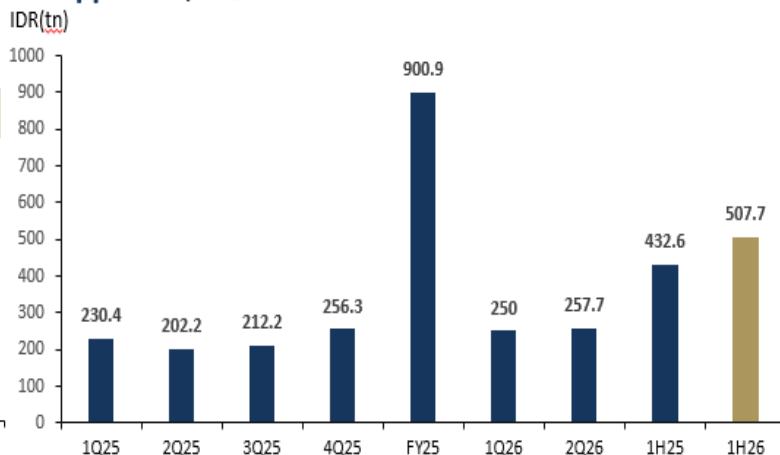
Report of July 2026

DATA ECONOMIC

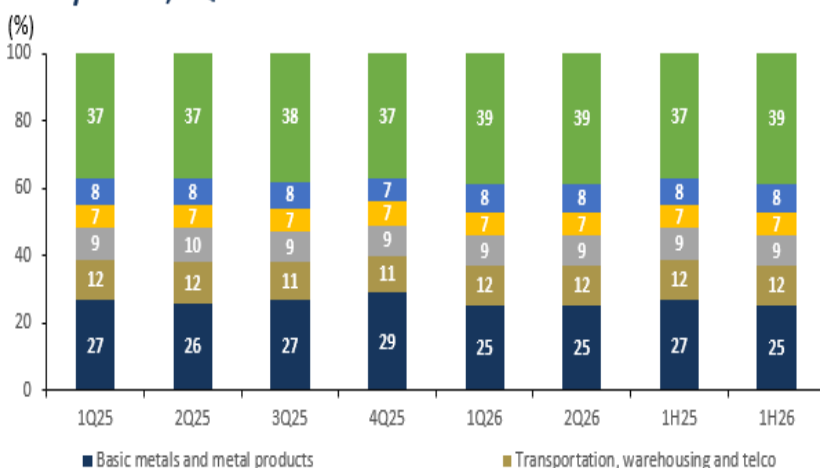
Indonesia Manufacturing PMI



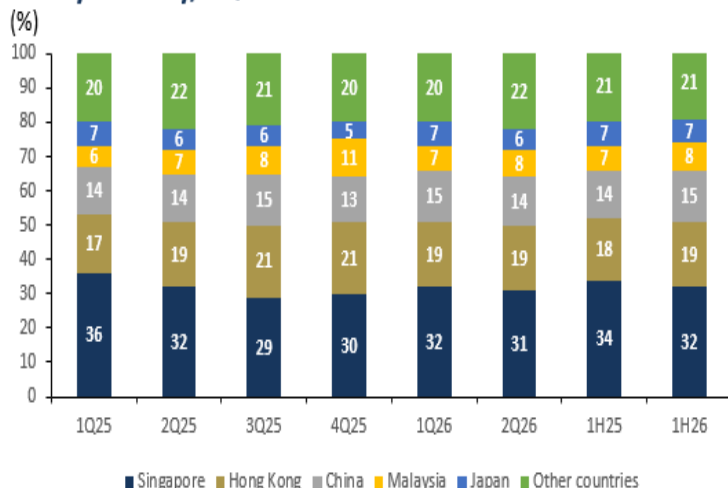
FDI approvals, 1Q25-1H26



FDI by Sector, 1Q25-1H26



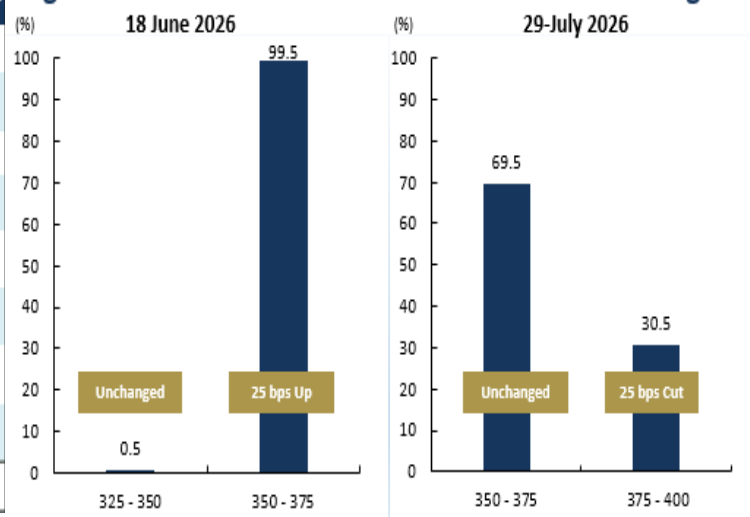
FDI by Country, 1Q25-1H26



Regional Currency Performances

South-East Asia	YTD	2025	2024	10Y CAGR	East Asia & Australasia	YTD	2025	2024	10Y CAGR
VND (Vietnam)	(0.1)	(3.1)	(4.8)	(1.6)	AUD (Australia)	4.3	7.8	(9.2)	(0.5)
SGD (Singapore)	(0.3)	6.2	(3.3)	1.0	CNH (China)	3.3	4.5	(2.7)	(0.4)
MYR (Malaysia)	(0.6)	10.1	2.7	0.5	NZD (NZ)	0.8	2.9	(11.5)	(1.6)
KHR (Cambodia)	(0.8)	0.5	1.4	0.0	KRW (Korea)	(0.5)	2.2	(12.5)	(2.1)
PHP (Philippines)	(4.2)	(1.7)	(4.2)	(2.6)	HKD (Hongkong)	(0.8)	(0.2)	0.6	(0.1)
LAK (Laos)	(4.6)	1.0	(5.8)	(9.7)	MNT (Mongolia)	(1.1)	(3.7)	0.5	(5.7)
THB (Thailand)	(6.0)	8.2	0.1	0.7	TWD (Taiwan)	(3.2)	4.4	(6.3)	0.1
IDR (Indonesia)	(7.6)	(3.5)	(4.4)	(2.7)	JPY (Japan)	(4.2)	0.3	(10.3)	(3.0)
Average	(3.0)	2.2	(2.3)	(1.8)	Average	(0.2)	2.3	(6.4)	(1.7)

Target Rate Probabilities for 18-Jun & 29-Jul Fed Meeting



WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS

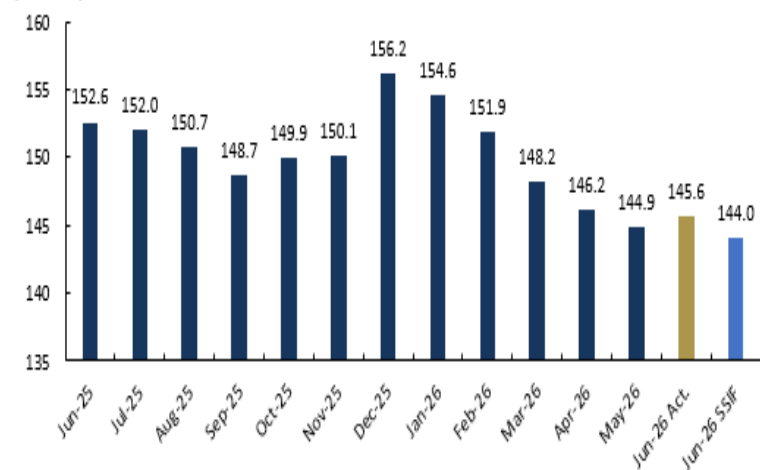


Report of July 2026

DATA ECONOMIC

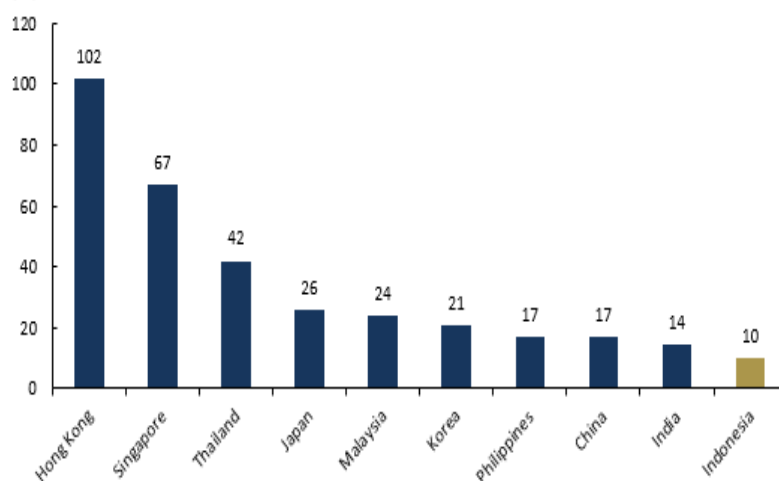
Indonesia Foreign Reserves, Jun-26

(USD bn)



Regional FX Reserves to GDP, YTD

(%)

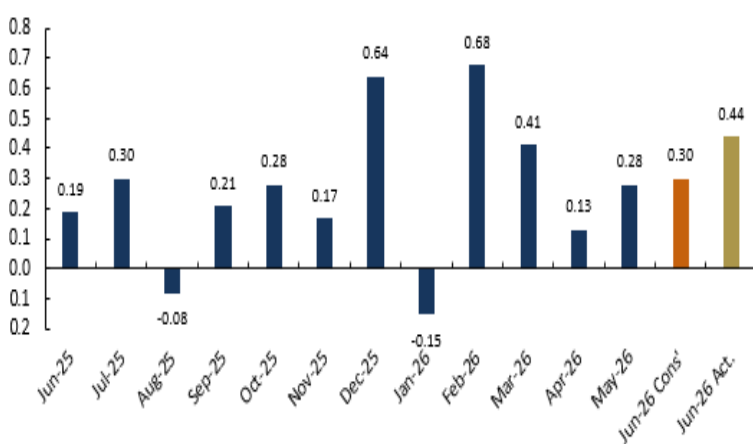


Inflation Based on Spending Category YoY

Number	Details	CPI May-26	CPI Jun-26	Contribution to CPI Jun-26
	Headline Inflation	3.08	3.44	3.44
1	Housing, water, electricity and household fuels	1.00	1.04	0.16
2	Personal care and other services	10.35	10.10	0.69
3	Food, beverages and tobacco	4.94	4.67	1.36
4	Food beverages services/restaurants	2.24	2.36	0.24
5	Transportation	2.30	4.57	0.55
6	Education services	1.15	1.15	0.07
7	Health	1.70	1.84	0.05
8	Clothing and footwear	0.84	1.00	0.05
9	Recreation, sport and culture	1.30	1.40	0.02
10	Furnishings, household equipment and routine household maintenance	0.98	1.44	0.08
11	Information, communication and financial services	0.97	1.26	0.69

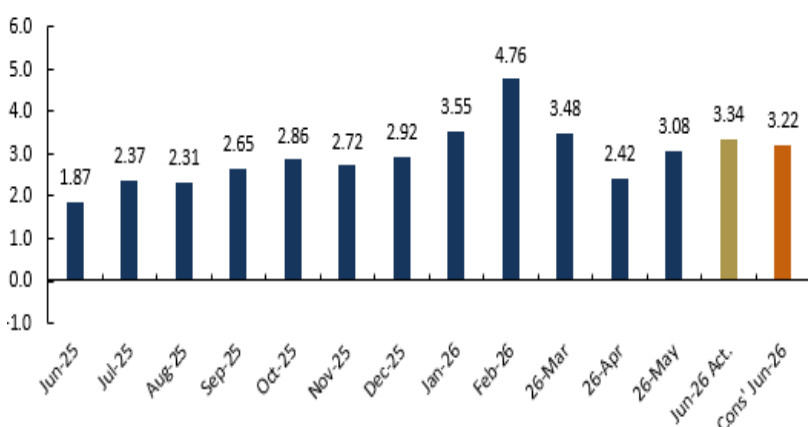
Inflation MoM

(%)

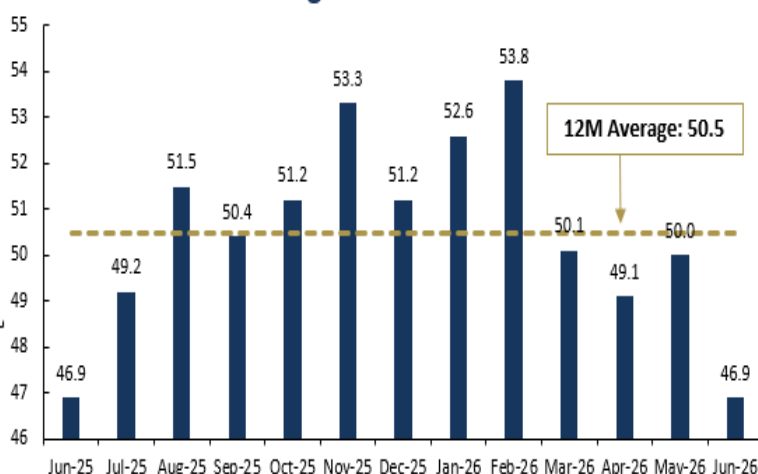


Inflation YoY

(%)



Indonesia Manufacturing PMI



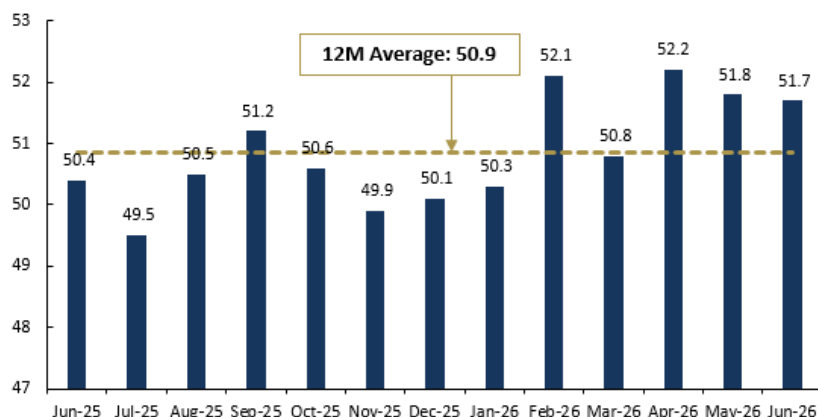
WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



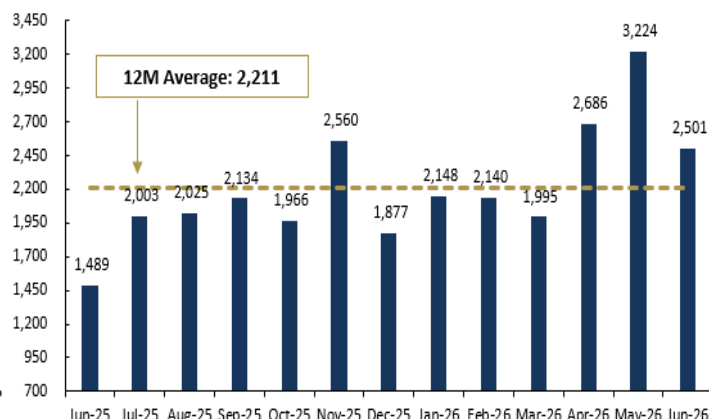
Report of July 2026

DATA ECONOMIC

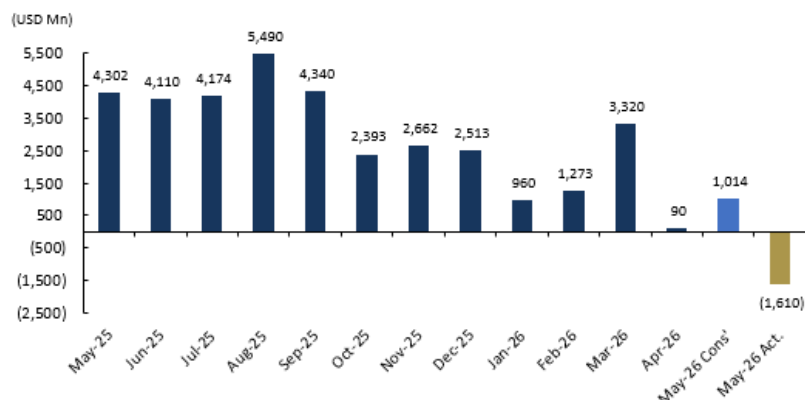
China Caixin Manufacturing PMI



Baltic Dry Index



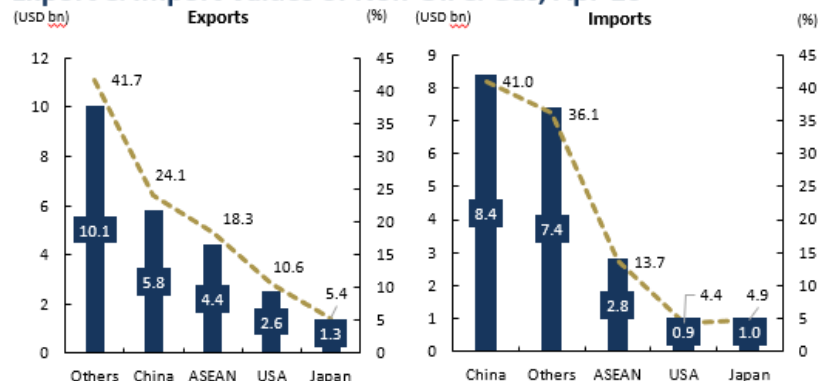
Indonesia Trade Balance



Export and Import Values (USD mn)

Description	Apr-26	May-26	May-25	% (MoM)	% (YoY)
Exports	25,302	23,203	24,613	-8.3	-5.7
Agriculture, Forestry, and Fisheries	453	504	634	11.3	-20.5
Oil and Gas	1,155	758	1,111	-34.4	-31.8
Mining and Others	3,108	2,891	3,109	-7.0	-7.0
Manufacturing	20,585	19,050	19,759	-7.5	-3.6
Imports	25,213	24,813	20,312	-1.6	22.2
Consumption Goods	2,433	2,229	1,827	-8.4	22.0
Capital Goods	4,131	5,003	4,440	21.1	12.7
Intermediate Goods	18,648	17,581	14,045	-5.7	25.2

Export & Import Values of Non-Oil & Gas, Apr-26



Report of July 2026

Macro Forecast SSI

Macro	2024A	2025A	2026F
GDP (% YoY)	5.02	5.11	5.54
Inflation (% YoY)	1.57	2.92	3.00
Current Account Balance (% GDP)	-0.9	-0.1	-1.90
Fiscal Balance (% to GDP)	-2.29	-2.60	-2.90
BI 7DRRR (%)	6.00	4.75	4.75
10Y. Government Bond Yield (%)	7.00	6.07	6.40-6.80
Exchange Rate (USD/IDR)	16,162	16,470	16,900

Source: SSI Research, *forecasts

Report of July 2026

GLOBAL, REGIONAL & FIXED INCOME DATA

As of 31 July 2026

Equity Global Markets	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
Dow Jones	52,208	1.19	0.96	-0.21	5.15	6.78	8.62
SPX Index	7,438	1.66	0.40	-0.82	3.17	7.19	8.65
CCMP Index	25,122	2.78	-0.06	-4.16	0.92	7.08	8.09
KOSPI Index	6,595	17.91	-1.42	-18.46	-0.05	26.24	56.51
NKY Index	64,362	4.03	-0.39	-7.72	8.56	20.70	27.86
HSI Index	25,884	0.10	3.69	13.13	0.42	-5.49	0.99
JCI Index	6,236	0.80	0.64	6.13	-10.36	-25.13	-27.88

Source: Bloomberg, SSI Research

Currencies	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
USD/IDR	18,000	0.47	-0.32	-0.66	3.73	7.24	7.85
USD/CNY	7	0.00	0.27	0.51	-1.10	-2.94	-3.37
EUR/USD	1	-0.37	1.01	0.55	-2.10	-3.09	-2.22
USD/JPY	160	-0.44	2.24	1.44	2.33	3.53	2.25
USD/THB	33	0.61	0.86	-0.51	2.44	6.09	5.99
USD/MYR	4	0.10	0.12	-0.05	2.88	3.57	0.63
USD/INR	95	0.30	1.23	-0.76	0.50	3.70	6.14
AUD/USD	70	-0.15	0.53	1.48	-2.28	0.83	5.35

Source: Bloomberg, SSI Research

Fixed Income Indicators	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
INDOGB 5Y	97.521	0.13	0.27	-0.49	-2.00	-5.32	-6.14
INDOGB 10Y	94.456	0.11	0.17	-1.22	-3.30	-6.79	-8.43
INDOGB 20Y	98.396	0.01	0.25	-0.99	-4.99	-7.00	-8.07
INDOGB 30Y	94.48	-0.24	-0.16	-0.48	-5.34	-7.31	-7.67
US Treasury 5Y	4.3996	0.28	-0.59	4.10	9.84	16.14	18.10
US Treasury 10Y	4.6796	0.13	0.05	4.80	7.07	10.48	12.30
US Treasury 30Y	5.2124	-0.02	1.07	5.27	4.97	6.98	7.62
INDO CDS 5Y	93.601	-2.14	-0.31	4.64	2.21	22.57	35.94

Source: Bloomberg, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



Report of July 2026

JCI Sectoral	Last Price	Daily	5D	1M	3M	6M	YTD
IDXFIN Index	1,349	0.18	0.73	3.74	-0.70	-9.11	-12.98
IDXBASIC Index	1,664	2.54	2.71	10.26	-22.32	-25.51	-19.15
IDXCYC Index	936	1.95	2.61	7.66	-11.93	-24.76	-23.70
IDXNCYC Index	690	-0.03	2.33	6.27	-5.03	-14.52	-13.76
IDXENER Index	2,969	0.65	-1.02	10.51	-20.93	-27.91	-33.32
IDXINFRA Index	1,778	0.67	-1.74	1.89	-11.90	-26.83	-33.44
IDXHLTH Index	1,446	2.43	2.51	2.18	-15.91	-26.81	-29.97
IDXTRANS Index	1,638	0.52	-0.57	-0.51	-25.43	-18.81	-16.71
IDXPROP Index	780	1.52	-3.49	7.99	-15.11	-30.80	-33.46
IDXINDUS Index	1,612	1.20	-0.32	6.06	-21.80	-16.57	-25.21
IDXTECH Index	6,989	2.23	2.12	8.31	-9.44	-21.59	-26.66

Source: Bloomberg, SSI Research

Interest Rate	Jun-26	JUL-26
BI's 7 Day (%)	5.75	5.75
Fed Rate (%)	3.75	3.75

Source: Bloomberg

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



Report of July 2026

Monthly Stock Rank

NO	STOCK	▲	PRICE	%CHG	VAL	LOT	FREQ	YTD %	52W %	MTD %
1	BBCA	▲	6,325	6.7	26.3T	42,6...	794,149	-21.6	-24.4	0.0
2	TPIA	▲	2,160	26.3	21.2T	105,...	1,459,108	-69.1	-76.7	0.0
3	BBRI	▲	3,040	7.0	17.6T	61,3...	1,101,126	-16.9	-19.5	0.0
4	BMRI	▲	4,190	6.3	15.7T	37,8...	821,068	-17.8	-9.3	0.0
5	BUMI	▲	165	17.0	11.3T	707,...	1,266,334	-54.9	43.4	0.0
6	DSSA	▲	850	3.0	9.0T	104,...	880,721	-78.9	-67.3	0.0
7	BRPT	▲	1,845	31.3	8.9T	54,0...	836,578	-43.5	-29.3	0.0
8	DEWA	▲	460	49.3	7.9T	202,...	1,013,367	-31.3	98.2	0.0
9	AMMN	▲	4,100	24.2	7.2T	19,0...	502,464	-36.1	-50.6	0.0
10	TLKM	▲	2,630	9.1	6.6T	26,2...	382,896	-24.4	-8.6	0.0

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Monthly Foreign Flow Regular Market

Foreign Only	RG	ALL SECTORS	01-07-2026	31-07-2026	SHOW	SESSION 1					
STOCK	%TVAL	LAST	%CHG	%MTD	%YTD	%52W	NVAL	NAVG	BVAL	SVAL	IRD
BBCA	4.7	6,325	0.0	13.9	-21.6	-24.4	1,365.7B	6,216	16,239....	14,873....	RG
BBRI	2.6	3,040	0.0	11.3	-16.9	-19.5	-1,154....	2,679	8,132.2B	9,287.0B	RG
BMRI	2.2	4,190	0.0	8.8	-17.8	-9.3	-675.2B	3,967	7,078.7B	7,754.0B	RG
TPIA	1.6	2,160	0.0	30.5	-69.1	-76.7	-388.9B	2,332	5,350.2B	5,739.1B	RG
TLKM	1.2	2,630	0.0	11.9	-24.4	-8.6	-162.6B	2,486	3,940.4B	4,103.1B	RG
ASII	1.0	5,100	0.0	12.8	-23.8	-0.9	-1,297....	4,970	2,775.9B	4,073.6B	RG
ANTM	0.7	2,880	0.0	11.1	-8.5	-3.6	192.5B	3,118	2,450.0B	2,257.5B	RG
BUMI	0.6	165	0.9	25.0	-54.9	43.4	-367.5B	170	2,017.6B	2,385.1B	RG
AMMN	0.6	4,100	0.0	32.2	-36.1	-50.6	-464.8B	3,899	1,742.6B	2,207.5B	RG
BBNI	0.6	3,530	0.0	11.7	-19.2	-14.3	-130.0B	3,388	1,899.7B	2,029.7B	RG
									89.7T	96.7T	

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

Monthly Sector Summary

01-07-2026	31-07-2026	SHOW					
SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXCYCLIC	33.7T	10.2	8,096.1B	13.5T	20.2T	5.4T	28.3T
COMPOSITE	329.2T	100.0		113.2T	215.9T	111.6T	217.5T
IDXTRANS	1.4T	0.4	34.8B	122.9B	1.3T	157.7B	1.3T
IDXFINANCE	76.7T	23.2	74.5B	41.7T	35.0T	41.8T	34.9T
IDXTECHNO	4.5T	1.3	166.8B	977.6B	3.5T	1.1T	3.4T
IDXBASIC	69.5T	21.1	419.8B	19.7T	49.8T	20.1T	49.4T
IDXENERGY	71.9T	21.8	441.6B	15.0T	56.9T	15.4T	56.5T
IDXHEALTH	6.3T	1.9	600.9B	914.5B	5.4T	1.5T	4.8T
IDXPROPERT	6.2T	1.8	686.0B	1.1T	5.1T	1.8T	4.4T
IDXINFRA	20.4T	6.1	785.8B	8.8T	11.6T	9.6T	10.8T
IDXINDUST	21.3T	6.4	1,437.9B	6.6T	14.7T	8.0T	13.3T
IDXNONCYC	17.3T	5.2	1,833.3B	4.6T	12.7T	6.4T	10.8T

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



Report of July 2026

Economic Calender

Country	Date	Time	Event	Period	Survey	Previous
United States	3-Aug	20:45	S&P Global US Manufacturing PMI	Jul F	--	53.8
	3-Aug	21:00	ISM Manufacturing	Jul	54	53.3
	3-Aug	21:00	ISM Prices Paid	Jul	--	73
	3-Aug	21:00	ISM New Orders	Jul	--	56
	3-Aug	21:00	ISM Employment	Jul	--	49.7
	4-Aug	19:30	Trade Balance	Jun	-\$71.0b	-\$77.6b
	4-Aug	19:30	Imports MoM	Jun	--	3.30%
	4-Aug	19:30	Exports MoM	Jun	--	-3.20%
	5-Aug	18:00	MBA Mortgage Applications	31-Jul	--	-6.40%
	5-Aug	19:15	ADP Employment Change	Jul	75k	98k
	5-Aug	20:45	S&P Global US Services PMI	Jul F	--	53.6
	5-Aug	20:45	S&P Global US Composite PMI	Jul F	--	53.6
	5-Aug	21:00	ISM Services Index	Jul	54.3	54
	5-Aug	21:00	ISM Services Prices Paid	Jul	--	67.7
	5-Aug	21:00	ISM Services New Orders	Jul	--	55.1
	5-Aug	21:00	ISM Services Employment	Jul	--	51.2
	6-Aug	19:30	Initial Jobless Claims	1-Aug	--	--
	6-Aug	19:30	Initial Claims 4-Wk Moving Avg	1-Aug	--	--
	6-Aug	19:30	Continuing Claims	25-Jul	--	--
	6-Aug	21:00	Wholesale Inventories MoM	Jun F	--	0.30%
	6-Aug	21:00	Wholesale Trade Sales MoM	Jun	--	3.40%
	7-Aug	19:30	Unemployment Rate	Jul	4.30%	4.20%
	7-Aug	22:00	NY Fed 1-Yr Inflation Expectations	Jul	--	3.67%
Japan	3-Aug	7:30	S&P Global Japan PMI Mfg	Jul F	--	54.7
	4-Aug	6:50	Monetary Base YoY	Jul	--	-13.70%
	4-Aug	6:50	Monetary Base End of period	Jul	--	¥560.0t
	5-Aug	7:30	S&P Global Japan PMI Composite	Jul F	--	53.1
	5-Aug	7:30	S&P Global Japan PMI Services	Jul F	--	51.9
	6-Aug	6:50	Japan Buying Foreign Bonds	31-Jul	--	-¥811.4b
	6-Aug	6:50	Foreign Buying Japan Bonds	31-Jul	--	-¥1513.9b
	6-Aug	6:50	Japan Buying Foreign Stocks	31-Jul	--	¥320.2b
	6-Aug	6:50	Foreign Buying Japan Stocks	31-Jul	--	¥912.1b
	7-Aug	6:30	Household Spending YoY	Jun	1.00%	-0.40%
	7-Aug	12:00	Leading Index CI	Jun P	--	116.5
	7-Aug	12:00	Coincident Index	Jun P	--	117.9
China	3-Aug	8:45	RatingDog China PMI Mfg	Jul	52	51.7
	5-Aug	8:45	RatingDog China PMI Composite	Jul	--	53.6
	5-Aug	8:45	RatingDog China PMI Services	Jul	53.9	54.1
	7-Aug		Foreign Reserves	Jul	--	\$3416.26b
	7-Aug		Exports YoY	Jul	--	27.00%
	7-Aug		Imports YoY	Jul	--	36.00%
	7-Aug		Trade Balance	Jul	--	\$125.62b
	7-Aug		Exports YoY CNY	Jul	--	20.80%
	7-Aug		Imports YoY CNY	Jul	--	29.40%
Indonesia	7-Aug		Trade Balance CNY	Jul	--	859.05b
	3-Aug	7:30	S&P Global Indonesia PMI Mfg	Jul	--	46.9
	3-Aug	11:00	Imports YoY	Jun	28.66%	22.16%
	3-Aug	11:00	Exports YoY	Jun	2.10%	-5.73%
	3-Aug	11:00	Trade Balance	Jun	-\$650m	-\$1610m
	3-Aug	11:00	CPI YoY	Jul	3.11%	3.34%
	3-Aug	11:00	CPI Core YoY	Jul	2.80%	2.76%
	3-Aug	11:00	CPI NSA MoM	Jul	0.06%	0.44%
	5-Aug	11:00	GDP QoQ	2Q	--	-0.77%
	5-Aug	11:00	GDP YoY	2Q	5.20%	5.61%
	7-Aug	11:00	Foreign Reserves	Jul	--	\$145.6b

Sources: Bloomberg, SSI Research

WEEKLY ECONOMIC INSIGHTS



Report of July 2026

Research Team			
Harry Su	Managing Director of Research	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Macro Strategist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Juan Harahap	Coal, Metals, Mining Contracting, Oil & Gas, Plantations	juan.oktavianus@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes, Telco	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Automotive, Telco, Tower	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Ahnaf Yassar	Banking, Strategy, Plantation, Renewables	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Cement, Media, Mining Contracting, Oil & Gas, Plantations, Poultry, Technology	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Kenzie Keane	Cigarettes, Consumer, Healthcare, Retail, Property	kenzie.keane@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Yehezkiel Neville	Research Associate; Macroeconomic, Coal, Mining	yehezkiel.neville@samuel.co.id	+6221 2854 8392

Digital Production Team			
Sylvanny Martin	Creative Production Lead & Graphic Designer	sylvanny.martin@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Indra Wahyu Pratama	Video Editor & Videographer	muhammad.indra@samuel.co.id	+6221 2854 8100
M. Rifaldi	Video Editor	m.rifaldi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Raflyyan Rizaldy	SEO Specialist	raflyyan.rizaldy@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Ahmad Zupri Ihsyan	Team Support	ahmad.zupri@samuel.co.id	+6221 2854 8100

Director			
Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872

Equity Institutional Team			
Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	anto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team			
Damargumilang	Head of Equity Retail	atmaji.damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8113
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team			
R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Dina Afrilia	Fixed Income Sales	dina.afrilia@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305

Disclaimer:

The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject of the topics, securities and/or issuers, and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations, ratings, target prices, or views in this research. The analyst(s) is/are principally responsible for the preparation of this research and has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations and/or opinions herein.

This document is provided strictly for information purposes only and is intended solely for the use of the recipient(s) to whom it is delivered. It is not intended for distribution to, or use by, any other person and may not be reproduced, redistributed, published, forwarded, copied, or made available (in whole or in part) to any other party(ies), whether directly or indirectly, without the prior written consent of PT Samuel Sekuritas Indonesia.

This research does not constitute, and should not be construed as, an offer, invitation, recommendation, or solicitation to sell or buy any securities or other financial instruments, nor does it constitute investment advice, legal advice, accounting advice, or tax advice. Any opinions, estimates, forecasts, and projections herein are subject to change without notice and are based on assumptions that may not materialize. Past performance is not indicative of future results. Investments involve risks, including the possible loss(es) of principal(s). Any recommendation or view contained in this report may not be suitable for all investors; recipients should consider their own investment objectives, financial situation, risk tolerance, and specific needs, and should seek independent professional advice where appropriate.

Although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, and/or the analyst(s) make no representation or warranty, express or implied, as to the accuracy, completeness, timeliness, or reliability of such information, and no responsibility is accepted for any errors or omissions. Neither PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, nor the analyst(s) shall have any liability whatsoever (whether in contract, tort, negligence, or otherwise) for any direct, indirect, incidental, special, consequential, or punitive losses or damages arising from any use of, reliance on, or inability to use this document, even if advised of the possibility of such losses.

This document may contain forward-looking statements which are inherently uncertain and subject to risks and other factors that may cause actual outcomes to differ materially from those expressed or implied. PT Samuel Sekuritas Indonesia undertakes no obligation to update, revise, or keep current any information, opinion, estimates, forecasts, or forward-looking statements contained herein.

PT Samuel Sekuritas Indonesia, its affiliates, directors, officers, representatives, and/or employees may from time to time have positions in, act as market maker or liquidity provider for, or perform investment banking and/or other services for the securities or issuers mentioned in this report, and may receive fees or other compensation in connection therewith, subject to applicable laws and internal policies. Additional information regarding conflicts of interest (if any) may be available upon request.

All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.